

BAB IV

ETIKA LINGKUNGAN DALAM *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Etika Lingkungan Sebagai Landasan Moral

Kata etika berasal dari Bahasa Yunani *ethikos*, yang mengacu pada kebiasaan atau karakter. Dalam bahasa Arab, istilah yang setara adalah *akhlaq*, yang berasal dari *khulq*. Akhlaq merupakan bentuk plural dari *khulq*, yang berarti sifat, karakter, perilaku, keberanian, agama, dan kepribadian. Akhlaq sendiri merujuk pada kelembutan perilaku, moralitas, atau tata krama yang berkaitan dengan etika.¹

Etika lingkungan adalah disiplin dalam filsafat yang mempelajari hubungan moral antara manusia dengan lingkungan dan seisinya. Etika lingkungan merupakan cabang etika terapan (*applied ethics*) yang memberikan perhatian landasan moral bagi pelestarian dan perbaikan lingkungan.² Menurut A. Sony Keraf, etika lingkungan adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam serta nilai dan prinsip norma yang menjiwai perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam tersebut. Soerjani, mendefinisikan Etika lingkungan merujuk pada kumpulan prinsip moral yang mengarahkan perilaku manusia untuk menciptakan dan memelihara moralitas lingkungan. Ini melibatkan penyeimbangan hak dan

¹ Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014)

² Irawati, Ratna, "Sekilas tentang Etika Lingkungan". PPH Newsletter: Pusat Pengkajian Hukum vol. 1 no. 71 (Dec. 2007).

kewajiban manusia terhadap alam, serta pembatasan aktivitas manusia untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak melebihi kapasitas alam untuk memulihkan diri. Kapasitas ini, yang dikenal sebagai kelentingan lingkungan, adalah kemampuan alam untuk pulih dari gangguan hingga batas tertentu. Jika gangguan itu terlalu besar, maka alam tidak akan mampu mempertahankan kelentingannya.³

Etika lingkungan memiliki beberapa prinsip yang mengatur hubungan manusia terhadap lingkungan. Menurut Sastrapratedja, ada beberapa prinsip etika lingkungan:

1. *the rule of non maleficence* atau prinsip tidak merugikan, adalah pedoman etis yang menekankan pentingnya tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Ini termasuk tidak memusnahkan populasi spesies, tidak mengganggu komunitas biotik, dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan entitas yang tidak membahayakan manusia. Intinya, prinsip ini mengajak kita untuk hidup harmonis dengan alam dan semua makhluk yang ada di dalamnya.
2. *the rule of non interference* atau prinsip tidak campur tangan, adalah pedoman yang menyarankan agar manusia tidak menghalangi kebebasan alami dari setiap makhluk hidup.

³ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

3. *the rule of fidelity* atau Prinsip kesetiaan, yakni prinsip ini menekankan pentingnya tidak menggunakan taktik penipuan atau perangkap terhadap makhluk hidup untuk keuntungan manusia semata.
4. *the rule of restitutive justice* atau Prinsip keadilan restitutif, yaitu Prinsip ini mengajak manusia untuk memperbaiki kerusakan yang telah disebabkan kepada alam dengan memberikan kompensasi atau ganti rugi yang sesuai.⁴

Sementara itu, Franz Magnis-Suseno berpendapat bahwasanya etika lingkungan merupakan sikap tanggung jawab manusia terhadap alam mencakup beberapa aspek:

1. Prinsip menghargai alam menekankan pentingnya melihat alam tidak hanya sebagai sumber daya untuk kepentingan manusia, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Manusia harus berinteraksi dengan alam hanya sebatas yang diperlukan dan dengan cara yang menjaga integritasnya. Selanjutnya, prinsip ini mengajak kita untuk memandang semua makhluk hidup sebagai bagian dari keluarga besar kita, yang layak mendapatkan rasa hormat dan perlindungan.
2. Membangun tanggung jawab lokal, kita harus menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap lingkungan sekitar kita, memperlakukannya dengan kepedulian khusus.

⁴ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

3. Bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer. penting bagi manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan biosfer, karena kita adalah bagian integral dari ekosistem yang harus dijaga, bukan diganggu.
4. Solidaritas antar generasi, kita harus memiliki komitmen untuk solidaritas dengan generasi mendatang, menjadikannya sebagai prinsip utama dalam interaksi kita dengan lingkungan
5. Larangan merusak alam, etika lingkungan harus secara tegas melarang segala bentuk kerusakan, pencemaran, dan peracunan terhadap alam.
6. Prinsip proporsionalitas dalam pembangunan, kegiatan pembangunan harus dilakukan dengan proporsional, tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan atau menyebabkan kerusakan.
7. Prinsip pembebanan biaya pada penyebab kerusakan alam. Artinya, prinsip ini menegaskan bahwa mereka yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan harus juga menanggung biaya untuk pemulihan atau perbaikan. Ini adalah pendekatan yang adil dan bertujuan untuk mendorong tanggung jawab dan pencegahan kerusakan lebih lanjut pada alam.⁵

Selain secara teologis, etika lingkungan dalam perspektif Islam tampak pula dalam catatan hiistoris (sejarah). Dalam sejarah Islam, ada catatan bahwa peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW

⁵ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

dilakukan dengan memperhatikan kelestarian alam. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, seperti Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka sering mengingatkan pasukan mereka untuk tidak merusak alam, seperti tidak menebang pohon atau merusak tanaman saat berperang: "Jangan tebang pohon atau rambah tanaman, kecuali jika akan digunakan atau dimakan, dan janganlah membunuh binatang kecuali untuk dimakan...". Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip etika lingkungan yang telah ada sejak zaman tersebut, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Konsep hima' dan ihya'ul mawat yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW adalah praktik awal pelestarian alam dalam sejarah Islam. Hima' adalah area yang dilindungi untuk menjaga kehidupan liar dan habitat alami. Nabi Muhammad SAW pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai hima' guna melindungi lembah, padang rumput, dan tumbuhan yang terdapat di dalamnya. Lahan yang beliau lindungi luasnya sekitar enam mil atau lebih dari 2.049 hektar. Sedangkan ihya'ul mawat adalah proses mengubah lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang berguna bagi manusia dan alam. Ini menunjukkan bahwa sejak dini, ada pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.⁶

⁶ Mangunjaya, Fahrudin M, *Konservasi Alam dalam Islam*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)

B. Analisis Etika Lingkungan Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Pelestarian Lingkungan

M. Quraish Shihab menawarkan pandangan yang dalam dan holistik yang tercermin dalam pemahaman Al-Quran tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Beliau menekankan bahwa Al-Quran bukan hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk hidup harmonis dengan alam. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab mensoroti konsep-konsep:

1. Amanah dan Tanggung Jawab Manusia (Khalifah di Bumi): Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia adalah khalifah di bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30). Menurut Quraish Shihab, ini berarti bahwa manusia harus menjaga alam, tidak merusaknya, dan melestarikannya untuk generasi berikutnya.⁷
2. Tafsir Al-Mishbah juga sering mengutip ayat-ayat yang melarang perbuatan merusak di muka bumi (QS Al-A'raf [7]: 31, QS Al-Rum [30]: 41). Menurut Quraish Shihab, fasad atau kerusakan yang dimaksud mencakup kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan eksploitasi berlebihan sumber daya alam. Ini adalah peringatan bahwa manusia harus berusaha untuk menjaga keseimbangan ekosistem.⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 173

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 238.

3. Prinsip Keseimbangan (Mizan): Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa Allah menciptakan semuanya seimbang (QS Ar-Rahman [55]: 7-9). Orang diharapkan untuk menjaga keseimbangan ini setiap saat. Misalnya, penggunaan sumber daya alam harus mempertimbangkan keberlanjutan sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem.
4. Pemanfaatan Sumber Daya dengan Bijak: Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk tidak memanfaatkan sumber daya secara berlebihan atau boros (QS Al-A'raf [7]: 31). Quraish Shihab mengaitkan perintah ini dengan konsep pembangunan berkelanjutan, di mana penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijak dan mempertimbangkan manfaat jangka panjangnya.

Dalam konsep pelestarian lingkungan hidup yang di tawarkan Quraish Shihab dalam penafsirannya dapat kita ketahui bahwa kebersamaan agama, manusia, dan alam merupakan hal yang penting dan telah di tegaskan di dalam al-Qur'an, dan alam bukanlah semata-mata objek penguasaan.

Dengan menjabarkan konsep pelestarian lingkungan yang di tawarkan oleh Quraish Shihab lalu di sandingkan dengan prinsip etika lingkungan menurut Franz Magnis:

1. Menghargai alam dan tanggung jawab. Alam tidak boleh dilihat semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan

dilihat sebagai sesuatu yang memiliki nilainya sendiri.⁹ Quraish Shihab menegaskan dalam tafsirnya pada (QS Al-Baqarah [2]: 30) bahwa peran manusia sebagai khalifah mencakup tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Hubungan manusia dan alam bukan hubungan penakluk dan yang ditaklukkan tetapi ketundukan sebagai makhluk kepada-Nya.¹⁰ Dalam pelestarian lingkungan Quraish Shihab menafsirkan

2. Solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang. Solidaritas tersebut harus menjadi acuan tetap dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan perlunya menjaga keseimbangan alam semesta sebagai amanah dari Allah SWT. Quraish Shihab juga mengajak umat Muslim untuk menyadari peran mereka sebagai khalifah di bumi dan mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini, dia membawa pemahaman Islam tentang pelestarian lingkungan ke dunia modern, dan menegaskan pentingnya tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan alam demi kesejahteraan bersama dan masa depan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penafsiran M. Quraish Shihab tentang pelestarian lingkungan bukan hanya memberikan

⁹ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 173

pemahaman spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjaga dan merawat alam semesta yang indah ini.

3. Etika lingkungan harus memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni alam. Al-Qur'an dengan tegas melarang perbuatan merusak di muka bumi (QS Al-A'raf [7]: 31, QS Al-Rum [30]: 41). Quraish Shihab dalam tafsirnya mengutip pandangan Thabatthaba'I bahwa alam raya dengan segala bagiannya yang terperinci, saling berkaitan antara satu sama lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, atau menyimpang dari jalan yang harusnya ditempuh akan tampak bagian negatif pada bagian yang lain.¹¹
4. Mengembangkan prinsip proporsionalitas. Artinya, kegiatan pembangunan haruslah proporsional, tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan dan melakukan perusakan alam.¹² Dalam QS. Hud: 61 Quraish Shihab menjelaskan terdapat korelasi dalam ayat (munasabah fi al-ayah) yang bisa menunjukkan kepada kita bahwa yang dimaksud bukan sekedar "mengelola bumi" untuk dimanfaatkan hasilnya, melainkan juga menjaga keseimbangannya.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 238

¹² Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Ungkapan “karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.” Dalam ayat tersebut menunjukkan sebuah isyarat bahwa mengelola bumi sering terjadi kesalahan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga terganggu ekosistemnya. Oleh karena itu manusia harus mengontrol aktivitasnya dalam mengelola alam.¹³

Agama memiliki peran penengah dalam hubungan antara manusia dan alam. senada dengan yang di kemukakan oleh Franz Magnis mengkritik pola pendekatan manusia modern terhadap alam yang memandang alam semata-mata sebagai objek penguasaan. Alam hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dan karenanya perlu dieksploitasi. Ia juga mengkritik praktik-praktik ekonomi kapitalisme dan sosialisme yang acapkali mengeruk kekayaan bumi tanpa mempedulikan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.¹⁴

C. Kebersamaan Etika Lingkungan dan Penafsiran Quraish Shihab

Etika lingkungan mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang menuntun individu dan masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan alam. Prinsip-prinsip ini seringkali melibatkan tanggung jawab terhadap alam, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap kehidupan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 667

¹⁴ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

seluruh makhluk di bumi. Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip etika lingkungan sangat erat kaitannya dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Quraish Shihab, sebagai seorang ulama dan ahli tafsir Al-Quran, menawarkan penafsiran-penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Beliau sering menekankan bahwa Al-Quran memandang alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT dan memberikan manusia tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, merawat, dan memelihara alam.

Di antara penafsiran ayat-ayat pelestarian lingkungan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam hubungannya dengan etika lingkungan adalah ada beberapa hal yang harus kita garis bawahi antara lain:

1. Tauhid

Pengakuan akan keesaan Allah SWT memperkuat pemahaman bahwa alam semesta ini diciptakan oleh-Nya dengan tujuan yang baik, dan manusia diberi tanggung jawab untuk merawat ciptaan-Nya. Dalam pengelolaan alam lekat kaitannya dengan tauhid. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 284 Allah menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada di langit dan berada di bumi adalah kepunyaan Allah. Quraish Shihab Menjelaskan Kata “Lillah” diterjemahkan dengan “Milik- Nya”. Oleh banyak pakar tafsir, kata itu tidak hanya berarti Milik-Nya saja, akan tetapi juga berarti hasil dari ciptaan-Nya, serta pengelola dan pengaturnya. Penggunaan kata itu diawal kalimat bermakna pengkhususan sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelola alam

raya, hanya oleh Allah semata, bukan selain-Nya. Kalau ada selain-Nya yang dinamai memiliki atau mengelola tentunya itu adalah izin-Nya, dan yang demikian tersebut bersifat sementara.¹⁵

Semua prinsip etika dalam pengelolaan lingkungan didasarkan pada ajaran fundamental Islam yang disebut tauhid. Tauhid mengakui Tuhan sebagai pemilik dan pemelihara alam semesta. Oleh karena itu, semua aktivitas terkait pengelolaan dan penataan lingkungan harus mengacu pada Tuhan sebagai Rabb al-alamin. Artinya, proses penataan dan pemanfaatan lingkungan harus diilhami oleh sifat-sifat Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.¹⁶

2. Amanah

Manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjaga dan merawat alam semesta sebagai tanda kepercayaan dan ujian dari-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, pada Surat Al-Baqarah Ayat 30, Allah SWT berfirman kepada para Malaikat:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-Baqarah: 30)

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 742

¹⁶ Toguan Rambe, Seva May Sari, dan Nurhayani Rambe. *Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya*, Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 1 No. 1, (Maret 2021), 18

Ayat ini menunjukkan makna khalifah baru akan berarti bila disertai dengan penugasannya atau istikhlāf. Dalam hal ini yang memberikan tugas adalah Allah. dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjabarkan tugas-tugas kekhalifahan yang di emban manusia termasuk dalam menjadi pemakmur bumi, lanjut beliau menjelaskan hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan penakluk dan yang di taklukkan akan tetapi hubungan timbal balik dan ketundukkan kepada Allah.

Sebagai khalifah dan hamba Allah, manusia bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya, yaitu memakmurkan bumi. Namun, peran ini tidak dapat dipisahkan dari konteks ibadah kepada Allah. Tugas dan kewajiban sebagai khalifah merupakan bagian dari sunnatullah yang tak terpisahkan, sama seperti hubungan antara manusia dan Tuhan, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Kewajiban tersebut harus dilaksanakan dengan komitmen dan integritas penuh sebagai bentuk pelaksanaan amanah dari Allah, amanah manusia, dan amanah alam.¹⁷

¹⁷Achmad Mufid, "Fiqih Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci", (Yogyakarta, Penerbit Total Media: 2008).

3. Hikmah

Kebijaksanaan Atau Hikmah mengajarkan manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, menghindari pemborosan dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Dalam QS. Shad: 29, tidaklah penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Hikmah atau keberhikmatan adalah memiliki manfaat atau tujuan. Dalam penciptaannya tidaklah secara “*bathil*” Al-Qur’an sering kali menggambarkan fenomena alam dengan mengaitkannya dengan Allah swt atau manusia. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kebesaran penciptaan alam dan manfaatnya, serta keteraturan (sunnat Allah). Dalam konteks ini, al-Qur’an menjelaskan sebab-sebab alam yang dapat dipahami secara rasional, seperti kapal berlayar karena angin. Namun, al-Qur’an juga menekankan bahwa ada sebab-sebab ilahiah yang tidak selalu dapat dijelaskan secara alamiah. Kebermaknaan dan keteraturan alam menunjukkan bahwa alam memiliki tujuan dan hikmah (teleologis).¹²⁵

Termasuk hikmah kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam ini, penciptaan udara dengan kandungan nitrogen yang pasif sebagai mayoritas komponennya, yakni sebanyak 78 persen dari total udara. Jika kandungan nitrogen dalam udara kurang dari itu, kemungkinan besar akan terjadi bunga api jatuh dari luar angkasa karena mudahnya

¹²⁵ Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 172

menembus lapisan bumi, yang sering terjadi, dan menyebabkan segala sesuatu di permukaan bumi terbakar.¹²⁶

Setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang muslim akan menghasilkan kebaikan baginya sendiri. Ini berarti bahwa jika seorang muslim menyebarkan kebaikan kepada manusia atau makhluk hidup lainnya, Allah akan membalas kebaikan tersebut dengan pahala dan kebahagiaan baginya. Namun, tidak hanya kebaikan, segala tindakan buruk yang dilakukan oleh manusia juga akan mendapat balasan dari Allah, karena perbuatan buruk akan menghasilkan dampak yang buruk pula.

4. Mawaris

Pewarisan atau "*mawaris*" mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam semesta dengan hormat dan memperlakukannya sebagai warisan yang akan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Al-Quran, pewarisan alam untuk generasi berikutnya memiliki makna yang mendalam. Al-Quran menekankan bahwa manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta serta mewariskannya kepada generasi mendatang dalam keadaan yang lebih baik. Konsep pewarisan alam ini tercermin dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan

¹²⁶ Sulaiman Ibrahim, *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy*. Jurnal Ilmiah Al-jauhari, Vol. 1, No.1 (Desember, 2016)

ekosistem, memperlakukan alam dengan hormat, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana. Dalam Al-Quran, pewarisan alam dilihat sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan integritas, sehingga generasi berikutnya juga dapat menikmati keberlimpahan alam yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, menjaga alam untuk generasi berikutnya adalah bagian integral dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Allah menerangkan dalam QS. Al-Anbiya: 105

“Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur(496) setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauhulmahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh”.

Etika Lingkungan yang menjadi prinsip berinteraksi terhadap alam yang mana segala hak dan kewajiban yang dalam fitrahnya melekat pada masing masing entitas. Manusia sebagai khalifah yang padanya tugas kekhalifahan memiliki peranan yang penting dalam pelestarian lingkungan, hubungan yang kuat dan saling menghargai merupakan kunci dalam menjalin hubungan antara manusia dan alam. Quraish Shihab dalam penafsirannya menyatakan kesetaraan antara manusia dan makhluk lainnya dalam ketundukkan terhadap Tuhan. Sejalan dengan prinsip-prinsip Etika Lingkungan yang dikemukakan oleh Sastrapratedja dan Franz Magnis Suseno, hubungan manusia dan alam di dasari dengan kesetaraan dalam hak, dan menjunjung tinggi keadilan ekologi.